

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia internasional saat ini, dapat dikatakan tatanan internasional saat ini adalah *unipolar* yang merujuk pada Amerika Serikat. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa dunia internasional tidaklah bersifat statis, akan tetapi dinamis, bahkan termasuk pergeseran tatanan internasional ini. Pergeseran yang dimaksud adalah pergeseran dari tatanan *unipolar* ke *multipolar*.

The peaceful rise of China menjadi salah satu faktor daripada pergantian tatanan *unipolar* ke *multipolar* ini. Mengapa demikian, pertama ialah sebuah negara mesti mempunyai ekonomi yang solid, militer yang luar biasa, pengaruh politik, dan ideologi yang kuat untuk menjadi negara adidaya. Sebagai contoh Amerika Serikat tampil sebagai negara adidaya di peta dunia karena ekonominya yang bergengsi. Kedua ialah karena *the peaceful rise of China* di abad 21 ini, Tiongkok mampu bersaing di sektor-sektor yang pada saat ini Amerika Serikat sedang mengalami tantangan, seperti; pertukaran keuangan yang tidak lengkap, pertumbuhan global yang melemah menurut laporan OECD 2016, di sisi lain Tiongkok mulai menguasai pasar global telekomunikasi seluler karena Tiongkok memperkenalkan sektor konsumen domestiknya untuk membuat pasar domestik yang kuat dan berkembang dengan baik.¹

¹ Muhammad Muzaffar, Zahid Yaseen, dan Nazim Rahim, "Changing Dynamics of Global Politics: Transition from Unipolar to Multipolar World," *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)* 1, no. 1 (Desember 2017): 55, 1, USA, USSR, Russia, United States, <https://doi.org/10.47264/idea.lassij/1.1.6>.

Dalam pergeseran tatanan global ke *multipolar* ini negara non-Barat memunculkan inisiatif-inisiatif strategis sebagai alternatif termasuk Tiongkok. Kombinasi pengaruh politik dengan ideologi yang kuat mampu membuat Tiongkok untuk kerap aktif dalam memperluas pengaruh globalnya, salah satunya yaitu melalui BRI (*Belt and Road Initiative*) yang dimulai pada tahun 2013. *Belt and Road Initiative* sendiri merupakan kerangka program global oleh Tiongkok yang berlandaskan salah satu gerakan sejarah terbesar mereka yaitu *Silk Road*, terhubung mulai dari area barat Tiongkok meliputi kawasan Timur Tengah hingga ke Eropa. Iran misalnya tidak luput dari salah satu kerja sama Tiongkok melalui BRI, disertai oleh negara-negara Asia Tengah lainnya yang meluncurkan *Alliance for Cultural Heritage in Asia* sebuah kerja sama internasional pertama mengenai warisan budaya Asia seperti misalnya untuk melindungi warisan budaya mereka.²

Di sisi lain posisi Iran sudah mengalami keterisolasian yang disebabkan oleh kondisi Iran yang telah berada di bawah tekanan dan juga sanksi-sanksi ekonomi dan politik baik dari Amerika Serikat dan negara-negara Barat pasca Revolusi 1979. Tekanan ini menyebabkan kerusakan terhadap perekonomian Iran yang berkontribusi terhadap berbagai konsekuensi makroekonomi yang negatif, seperti menurunnya nilai mata uang Iran, inflasi yang tinggi, serta meningkatnya angka kemiskinan.³ Dampak lain dari sanksi dan tekanan tersebut ialah seperti kesulitan dan keterbatasan dalam pilihan kebijakan luar negeri. Kondisi ini

² “The Belt and Road Initiative: A Key Pillar of the Global Community of Shared Future_ 中华人民共和国国务院新闻办公室,” diakses 22 Juli 2025, http://www.scio.gov.cn/zfbps/zfbps_2279/202310/t20231010_773734.html.

³ Farah El-Komy, “Sanctions and Self-Sufficiency: The Evolution of Iran’s Manufacturing Sector,” *Al Habtoor Research Centre*, t.t., diakses 24 Juli 2025, <https://www.habtoorresearch.com/programmes/sanctions-iran-manufacturing/>.

mendorong Iran untuk secara aktif mencari mitra strategis di luar blok Barat yang tengah memberikan sanksi kepada Iran. Langkah paling besar Iran dalam upayanya untuk mencari alternatif ialah tentunya dengan merujuk pada yang namanya *Look East Policy* atau Kebijakan Melihat Ketimur.

Pada awalnya terutama paska Revolusi Islam tahun 1979, Iran mengadopsi doktrin yang disebut “*Neither East nor West*” sebagai bentuk sikap anti-imperialisme dan sikap berdiri sendiri dalam kebijakan luar negeri.⁴ Namun kemudian yang membuat *Look East Policy* muncul karena kesusahan dalam mencari mitra strategis dikarenakan doktrin *Neither East nor West* tadi. *Look East Policy* Iran secara umum dapat dipahami sebagai strategi yang bertujuan untuk membina hubungan politik, ekonomi yang lebih kuat dengan negara-negara di belahan bumi Timur, khususnya di Asia, yang bertujuan untuk memperluas jaringan aliansi dan mengurangi kerentanan Iran terhadap pengaruh kekuatan Barat.⁵ Pada tahun 2005 dibawah kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad kebijakan ini mulai diusulkan.

Bagi Tiongkok, Iran merupakan salah satu peradaban besar dan memiliki hubungan historis dengan Tiongkok, yaitu memiliki posisi yang signifikan dan merupakan salah satu rute utama dari Jalur Sutra kuno (*ancient Silk Road*). Lokasi geostrategis Iran yang unik di persimpangan Asia Tengah, Barat, dan Asia Selatan, serta daratannya yang luas telah memberi negara ini kapasitas khusus. Kapasitas-

⁴ Pierre Pahlavi, “The Origins And Foundations Of Iran’s ‘Look East’ Policy,” *Australian Institute of International Affairs*, t.t., diakses 28 Juli 2025, <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/the-origins-and-foundations-of-irans-look-east-policy/>.

⁵ Hamidreza Azizi, “Iran’s ‘Look East’ Strategy: Continuity and Change under Raisi,” *Middle East Council on Global Affairs*, t.t., diakses 28 Juli 2025, <https://mecouncil.org/publication/irans-policy-and-its-relations-with-china-and-russia-me-council/>.

kapasitas ini bersamaan dengan koneksinya dengan negara-negara tetangga, telah membuat Iran semakin penting sehingga membuatnya signifikan dalam proyek *Belt and Road Initiative*.⁶

Bagi Iran, *Belt and Road Initiative* (BRI) menawarkan jalan keluar dari keterisolasian mereka. Sebuah peluang yang bisa dikatakan untuk mendapatkan investasi infrastruktur, akses pasar, transfer teknologi, dan yang terpenting, dukungan politik dari kekuatan besar Tiongkok di tengah-tengah sanksi dan tekanan dari luar. Berdasarkan laporan IPRC (*Islamic Parliament Research Center*) Iran pada tahun 2016 terdapat beberapa faktor kalau hubungan Tiongkok-Iran terus diperpanjang, yaitu mulai dari; Tiongkok tidak menimbulkan ancaman militer terhadap Iran, Tiongkok dipandang sebagai mitra ekonomi yang penting, serta Tiongkok merupakan kekuatan besar independen yang memiliki pengaruh di panggung global.⁷

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa kebijakan luar negeri yang *rigid* paska revolusi yaitu “*Neither East nor West*” merupakan sebuah pendekatan yang teramat ideologis terutama ideologi keagamaan. Pendekatan ideologis ini menyebabkan Iran terisolasi dalam masyarakat internasional. Namun, Presiden Rafsanjani menyadari bahwa Iran perlu merekonstruksi kondisinya dan rekonstruksi tersebut tidak mungkin dilakukan tanpa adanya hubungan dengan masyarakat internasional. Oleh karena itu, ia menggunakan pendekatan pragmatis

⁶ Mohammadreza Mohammadi, Mohammad Sadegh Sohrabi, dan Saeed Rabiei, “The Geoeconomic Impacts of China’s Belt and Road Initiative on Iran: Benefits and Challenges,” *Discover Global Society* 3, no. 1 (Juni 2025): 6, <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00206-4>.

⁷ Dina Yulianti dkk., “Iranian Foreign Policy Strategy Regarding China’s Belt And Road Initiative,” *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs* 10, no. 1 (Maret 2025): 68, <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v10i1.13645>.

untuk memperbaiki hubungan Iran dengan negara-negara lain.⁸ Kemudian pada masa pemerintahan Ahmadinejad, Iran kembali menggunakan pendekatan ideologis tersebut. Pada saat pemerintahan ini pula *Look East Policy* diusulkan, namun tidak serta merta menolak hubungan dengan blok Barat.

Dalam *roundtable report CNA China Studies* pada tahun 2010⁹ dikatakan bahwa Tiongkok merupakan pembeli minyak terbesar untuk Iran. Tiongkok tidak hanya membeli minyak mentah dari Iran tetapi juga terlibat secara signifikan dalam proses produksi hulu dan hilirnya melalui investasinya. Kemudian juga ditekankan bahwa Tiongkok akan membuka *New Silk Road* di mana Iran akan mendapat peranan penting di dalamnya.

Di sini terlihat bahwa sebelum adanya BRI, *Look East Policy* mungkin lebih bersifat reaktif, sebagai cara bertahan dari sanksi. Hubungan dengan Tiongkok mungkin lebih transaksional seperti jual-beli minyak. Puncak dari sinergi ini adalah penandatanganan Perjanjian Kerjasama Strategis 25 Tahun Iran-Tiongkok pada tahun 2021, yang menjadikan BRI sebagai tulang punggung kerjasama. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Look East Policy* Iran bukan lagi sekadar kebijakan reaktif, tetapi telah berkembang menjadi lebih komprehensif. Namun, analisis yang ada cenderung berhenti pada kesimpulan bahwa BRI hanya mendukung kebijakan tersebut. Masih terbatas kajian yang melihat secara mendalam bagaimana BRI secara fundamental mentransformasi *Look East Policy*, mengubahnya dari strategi bertahan jangka pendek menjadi visi kemitraan strategis jangka panjang yang

⁸ Fakhreddin Soltani dan Reza Ekhtiari Amiri, "Foreign Policy of Iran after Islamic Revolution," *Journal of Politics and Law* 3, no. 2 (Agustus 2010): 205, 2, <https://doi.org/10.5539/jpl.v3n2p199>.

⁹ Peter Mackenzie, "A Closer Look at China-Iran Relations: Roundtable Report," diakses 29 Juli 2025, <https://www.cna.org/analyses/2010/china-iran-relations-closer-look>.

terstruktur. Pergeseran dari sekadar didukung menjadi ditransformasi, inilah yang membuat sebuah masalah penelitian yang menarik untuk dikaji.

1. 2. Rumusan Masalah

Keterisolasian Iran pasca Revolusi Islam 1979 yang disebabkan oleh tekanan dan sanksi blok Barat, menyebabkan sejumlah kesulitan bagi Iran, mulai dari menurunnya nilai mata uang, inflasi yang tinggi, serta meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini membuat Iran terus berupaya keluar dari kesulitan tersebut, yaitu dengan menyesuaikan kebijakan luar negerinya dari sistem kebijakan yang *rigid* hingga ke *Look East Policy*. Di sisi lain, kehadiran Tiongkok dalam kancah global membuat Iran mendapat kesempatan memperoleh mitra strategis yang nantinya akan membantu meringankan keterisolasiannya. Hadirnya *Belt and Road Initiative* juga menawarkan berbagai macam kerangka kerjasama bagi Iran-Tiongkok, hal ini membuat kedua negara ini terus melanjutkan kerjasamanya. *Look East Policy* pada mulanya bersifat reaktif sebagai cara bertahan dari sanksi. Namun, perkembangan hubungan Iran dengan Tiongkok melalui BRI memunculkan pertanyaan mendasar: apakah pergeseran ini mencerminkan transformasi genuin dalam kalkulasi dan persepsi elit Iran terhadap Tiongkok sebagai mitra strategis, ataukah sekadar kelanjutan sikap reaktif yang sama dengan tingkat pelemagaan lebih tinggi, akibat menyempitnya alternatif kebijakan luar negeri Iran pasca-kegagalan JCPOA. Ambiguitas inilah yang menjadikan pengaruh BRI terhadap *Look East Policy* Iran sebagai masalah penelitian yang relevan untuk dikaji.

1. 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang serta rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitiannya adalah “bagaimana pengaruh kerjasama *Belt and Road Initiative* Tiongkok terhadap perkembangan *Look East Policy* Iran?”

1. 4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menganalisis mengenai pengaruh kerja sama *Belt and Road Initiative* terhadap perkembangan *Look East Policy* Iran.

1. 5. Manfaat Penelitian

Dalam konteks akademis, penelitian ini agaknya dapat memberikan manfaat kepada khazanah pengetahuan untuk pengembangan keilmuan Hubungan Internasional untuk mahasiswa terkait dengan konteks kebijakan luar negeri terutama *Look East Policy* Iran.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan bagi kalangan masyarakat akademis khususnya mahasiswa Hubungan Internasional serta pihak-pihak yang memiliki ketertarikan terhadap kajian kebijakan luar negeri terutama mengenai *Look East Policy* Iran dan juga dapat memberikan masukan kepada praktisi HI yang mendalami bidang ini.

1. 6. Studi Pustaka

Tulisan yang pertama merujuk pada artikel yang berjudul *The Belt and Road Initiative (BRI): Implications for Iran-China Relations* yang ditulis oleh Przemysław Osiewicz pada tahun 2018. Tulisan isi secara singkat menjelaskan

mengenai *Belt and Road Initiative (BRI)* sebagai elemen kunci dari salah satu strategi besar Tiongkok dan implikasinya terhadap hubungan Iran-Tiongkok. BRI awalnya diusulkan oleh Presiden Xi Jinping pada tahun 2013, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali dan memodernisasi jalur perdagangan bersejarah melalui pembangunan infrastruktur yang luas, membina hubungan ekonomi, dan mempromosikan kerja sama politik di seluruh Eurasia dan sekitarnya. Bagi Iran, posisi geopolitiknya yang unik menjadikannya mitra penting dalam BRI. Artikel ini juga menjelaskan, meskipun kedua negara mendapatkan keuntungan yang signifikan dari peningkatan kerja sama ekonomi dan kepentingan bersama dalam membatasi pengaruh Amerika, terdapat potensi yang memunculkan tantangan termasuk strategi regional yang berbeda, kompleksitas dalam mengintegrasikan alat pengukur jalur kereta api, dan persaingan dari proyek-proyek pelabuhan regional lainnya. Hubungan ini dicirikan sebagai aliansi pragmatis yang didorong oleh kebutuhan ekonomi dan kepentingan geopolitik bersama, terlepas dari perbedaan ideologi. Dalam aspek politik, menurut si penulis artikel tersebut, tingkat hubungan Iran dengan Tiongkok pada saat itu dapat digambarkan sebagai positif dan konstruktif. Terdapat juga beberapa penghambat seperti hal ideologis misalnya. Walaupun demikian kedua negara masih tetap bekerja sama. Sebab aliansi pragmatis semacam ini merupakan hasil dari tekanan politik dari Barat, dan juga kebutuhan ekonomi. Baik Tiongkok maupun Iran menganggap kehadiran Amerika di Asia sebagai ancaman bagi keamanan nasional mereka.¹⁰

¹⁰ Przemysław Osiewicz, "The Belt and Road Initiative (BRI): Implications for Iran-China Relations," *Przegląd Strategiczny*, no. 11 (November 2018): 221–32, 11, <https://doi.org/10.14746/ps.2018.1.16>.

Artikel ini layak untuk peneliti jadikan sebagai referensi dalam memberikan landasan data mengenai komponen variabel independen (peluang sistemik) yang muncul melalui kerangka BRI. Artikel ini menjelaskan mengenai termasuk aspek-aspek ekonomi dan politik, serta peluang dan juga tantangan utama dalam hal hubungan Tiongkok-Iran dan implementasi BRI. Peneliti menggunakan artikel ini untuk memetakan kepentingan pragmatis Tiongkok-Iran yang menjadi pendorong utama evolusi hubungan kedua negara di luar faktor ideologi.

Tulisan yang kedua merujuk pada artikel yang berjudul *Iranian Foreign Policy Strategy Regarding China's Belt and Road Initiative* oleh Dina Yulianti dkk. pada tahun 2025. Artikel ini secara singkat menjelaskan mengenai strategi kebijakan luar negeri Iran terkait *Belt and Road Initiative* dari Tiongkok, seperti misalnya dengan mengkaji bagaimana Iran memanfaatkan posisi geografis strategis dan sumber daya alamnya yang melimpah. Para penulis artikel tersebut menggunakan strategi kebijakan luar negeri dari Lovell, salah satunya untuk berargumen bahwa Iran menerapkan yang namanya *concordance strategy*, bertujuan untuk memaksimalkan manfaat dan mengelola resiko geopolitik melalui kerja sama dengan Tiongkok. Selain itu, artikel tersebut juga membahas bagaimana ideologi Islam Iran dan komitmennya terhadap kedaulatan yang memengaruhi pendekatannya terhadap kemitraan tersebut. Dalam artikel itu juga dijelaskan salah satunya mengenai *Commitment to Sovereignty and Independence (Istiqlal)* yang merupakan fondasi yang fundamental bagi Iran. Hal tersebut sejalan dengan konsep Islam tentang *istiqlal (self-reliance/kemandirian)* dan *izzah (dignity/martabat)*. Iran

berupaya membangun aliansi strategis, seperti dengan Tiongkok melalui BRI, asalkan kemitraan tersebut tidak mengorbankan otonominya.¹¹

Alasan pemilihan artikel tersebut ialah fokus pada strategi Iran yang membantu peneliti mendefinisikan variabel *intervening* dalam hal kapasitas negara. Memberikan pemahaman tentang bagaimana Iran menyeimbangkan identitas Islam (*istiqlal*) dengan kebutuhan strategis tanpa mengorbankan otonomi negara.

Tulisan yang ketiga merujuk pada artikel yang berjudul *Iran and the Belt and Road Initiative: Amid Hope and Fear* yang ditulis oleh Mohsen Shariatina dan Hamidreza Azizi tahun 2019. Artikel ini secara singkat mengeksplorasi mengenai hubungan kompleks Iran dengan *Belt and Road Initiative* (BRI) yang ambisius dari Tiongkok. Para penulis artikel tersebut berpendapat bahwa keterlibatan potensial Iran dalam BRI ditandai oleh dilema antara harapan (*hope*) dan ketakutan (*fear*). Di satu sisi, BRI menawarkan Iran peluang ekonomi yang signifikan, termasuk investasi asing yang sangat dibutuhkan, pengembangan infrastruktur, dan kesempatan untuk menghidupkan kembali perannya sebagai jembatan perdagangan antara Timur dan Barat. Di sisi lain, ada kekhawatiran tentang dominasi ekonomi Tiongkok, potensi persaingan dengan kepentingan ekonomi regional Iran, dan tantangan dalam menyeimbangkan hubungan dengan Tiongkok dan kekuatan Barat di tengah sanksi AS yang terus berlanjut. Artikel ini mengulas hubungan historis antara Iran dan Tiongkok, lanskap ekonomi global yang terus berkembang dipicu oleh kemunculan Tiongkok, serta pandangan yang berbeda di kalangan elit politik Iran mengenai keterlibatan dengan BRI. Penulis tersebut juga menemukan terdapat respon terpecah dari pihak Iran terkait *hope dan fear* tersebut, yaitu *Opportunity-*

¹¹ Yulianti dkk., "Iranian Foreign Policy Strategy Regarding China's Belt And Road Initiative," 66–83.

Centered View dan *Thread-Centered View*. *Opportunity-Centered View* terkait dengan kebijakan “*Look East*” (terutama selama pemerintahan Ahmadinejad), pandangan ini memandang kemunculan Tiongkok sebagai peluang strategis untuk melawan tekanan AS dan mencapai tujuan kebijakan luar negeri. Perspektif *Thread-Centered View* sering didukung oleh reformis yang menginginkan hubungan yang lebih erat dengan Barat, yaitu mengekspresikan kekhawatiran terhadap yang namanya dominasi ekonomi, dampak negatif terhadap industri dalam negeri, dan eksploitasi sumber daya Iran yang mungkin dianggap terjadi.¹²

Artikel ini krusial untuk menganalisis variabel *intervening*, khususnya dinamika persepsi elit Iran yang terbelah antara harapan dan ketakutan. Membantu peneliti mengategorikan pandangan elit (*Opportunity-Centered* vs *Threat-Centered*) dalam melihat pengaruh BRI. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pengaruh BRI terhadap *Look East Policy* Iran.

Tulisan yang keempat merujuk pada artikel *Research on Iranian Elites' Perception of the “Belt and Road” Initiative* yang ditulis oleh Liu Shiwu pada tahun 2021. Artikel ini mengkaji bagaimana elit Iran memandang *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok, dengan menekankan bahwa pandangan mereka kompleks, sering berfluktuasi antara harapan dan juga ketakutan. Meskipun banyak yang melihat BRI sebagai peluang krusial untuk memulihkan peran historis Iran sebagai jembatan antara Timur dan Barat, meningkatkan ekonominya, dan juga memperkuat posisinya dalam geopolitik, akan tetapi terdapat kekhawatiran terkait potensi persaingan dengan Tiongkok di Asia Tengah dan ketidakjelasan peran spesifik Iran

¹² Mohsen Shariatnia dan Hamidreza Azizi, “Iran and the Belt and Road Initiative: Amid Hope and Fear,” *Journal of Contemporary China* 28, no. 120 (November 2019): 984–94, <https://doi.org/10.1080/10670564.2019.1594108>.

dalam inisiatif tersebut. Perspektif yang ditemukan oleh penulis artikel tersebut beragam di antaranya reformis, yang secara tradisional mendukung hubungan dengan Barat, dan konservatif yang melihat Tiongkok sebagai sekutu potensial yang anti-hegemoni Barat. Penulis artikel tersebut juga menganalisis adanya beberapa faktor penyebab kenapa bisa terjadinya kompleksitas perspektif dari elit Iran terkait dengan BRI ini. Salah satunya ialah beban sejarah yang dialami oleh Iran (*historical baggage*). Disitu dijelaskan bahwa sejarah Iran ditandai oleh masa lalu yang gemilang yaitu sebagai Kerajaan Persia dan kemudian pengalaman yang buruk yaitu *modern humiliation*, sehingga menciptakan mekanisme mental antara *great power mentality* dan *victim mentality*.¹³

Artikel ini layak untuk peneliti jadikan sebagai referensi dalam melihat persepsi elit Iran terkait dengan kerja sama BRI. Memberikan kedalaman analisis pada sisi psikologi politik elit Iran, seperti konsep *great power mentality* dan *victim mentality*. Manfaat bagi peneliti adalah untuk menjelaskan fluktuasi persepsi elit yang tidak hanya didorong oleh ekonomi, tetapi juga beban sejarah (*historical baggage*).

Tulisan yang kelima merujuk pada artikel yang berjudul *China–Iran Relations from the Perspective of Tehran’s Look East Approach* yang ditulis oleh Hongda Fan pada tahun 2022. Artikel ini mengkaji strategi Iran yang terus berkembang dalam memprioritaskan hubungan dengan negara-negara Timur, khususnya Tiongkok dan Rusia, daripada kekuatan Barat. Artikel ini mengulas pergeseran dalam kebijakan luar negeri Iran, dari posisi awalnya yang “*Neither*

¹³ Liu Shiwu, “Research on Iranian Elites’ Perception of the ‘Belt and Road’ Initiative,” *The Frontiers of Society, Science and Technology* 3, no. 1 (Februari 2021): 5–9, <https://doi.org/10.25236/FSST.2021.030102>.

West nor East” hingga pendekatan “*Look East*” saat ini, yang didorong oleh sanksi Barat dan meningkatnya pengaruh global Asia. Penulis artikel ini juga menganalisis kompleksitas dan tantangan dalam pergeseran ini, termasuk perselisihan internal di Iran, persepsi internasional, dan respons hati-hati dari Tiongkok. Penulis artikel tersebut juga menekankan bahwa sebagian besar kesulitan yang dihadapi oleh pembangunan Iran saat ini tidak disebabkan oleh kondisi alam negara tersebut. Iran kaya akan minyak, gas alam, dan mineral. Iran juga memiliki lokasi geografis yang unik, sejarah dan budaya yang panjang, serta tingkat pendidikan yang tinggi. Bahkan di bawah sistem pemerintahan saat ini, Iran masih memiliki karakteristik demokratis yang jelas.¹⁴

Artikel ini layak untuk penulis jadian sebagai salah satu referensi dalam melihat perspektif *Look East* Iran terkait dengan relasi Tiongkok-Iran. Sumber ini digunakan sebagai acuan dasar untuk membandingkan fase “*Neither West nor East*” dengan fase “*Look East*” terhadap *Look East Policy* Iran. Membantu peneliti dalam menelusuri evolusi historis kebijakan luar negeri Iran yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

1. 7. Kerangka Konseptual

Penggunaan teori serta konsep sangat dibutuhkan guna membantu peneliti dalam menganalisis suatu permasalahan yang diangkat untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat di dalam sebuah penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan Realisme Neoklasik, hal ini dikarenakan teori atau

¹⁴ Hongda Fan, “China–Iran Relations from the Perspective of Tehran’s Look East Approach,” *Asian Affairs* 53, no. 1 (Januari 2022): 51–67, <https://doi.org/10.1080/03068374.2022.2029053>.

pendekatan ini dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Dalam ranah kajian hubungan internasional, perspektif realisme adalah salah satu konsep dasar pemikiran yang telah mendominasi dan digunakan paling banyak dalam menganalisis perilaku suatu negara. Seiring dengan perkembangan serta dinamika studi hubungan internasional, teori realisme juga berkembang dan melahirkan beberapa cabang pemikiran dan pendekatan lainnya, seperti realisme klasik, neorealisme dan realisme neoklasik.

Realisme neoklasik digagas oleh Gideon Rose dalam sebuah artikel jurnal yang ia tulis dan diterbitkan pada tahun 1998. Gideon Rose menggambarkan dan menjelaskan konsep realisme neoklasik sebagai kerangka dalam domain teori hubungan internasional dengan penekanan khusus pada implikasinya terhadap teori kebijakan luar negeri. Perspektif ini menggabungkan prinsip-prinsip realisme terutama kemampuan material relatif suatu negara dalam arena internasional, dengan penyelidikan menyeluruh terhadap faktor-faktor tingkat unit yang turut ikut campur. Berbeda dengan neorealisme, yang terutama berkonsentrasi pada hasil sistemik, atau teori *Innenpolitik* yang menekankan unsur-unsur domestik, realisme neoklasik berusaha untuk memperjelas perilaku masing-masing negara dengan meneliti cara di mana tekanan sistemik ditafsirkan melalui lembaga-lembaga domestik dan persepsi yang dipegang oleh pembuat keputusan.¹⁵

Teori realisme neoklasik berkembang setelah berakhirnya Perang Dingin pada awal 1990-an sebagai pendekatan yang memadukan unsur struktur, politik domestik, sistem internasional, serta faktor material dan ideasional dalam

¹⁵ Gideon Rose, "Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy," *World Politics* 51, no. 1 (Oktober 1998): 144–72, <https://doi.org/10.1017/S0043887100007814>.

menganalisis hubungan internasional secara lebih beragam. Secara sederhana, realisme neoklasik dapat dipandang sebagai penghubung atau penyempurna antara realisme klasik dan neorealisme. Dalam konteks realisme fokus mereka adalah pada kekuatan (*power*) yang dimiliki suatu negara untuk menjaga sekaligus mencapai kepentingan nasionalnya. Kekuatan relatif diartikan sebagai kemampuan militer dan politik suatu negara dibandingkan dengan negara lain. Bagi realisme sendiri perilaku negara di panggung internasional ditentukan oleh kepentingan nasionalnya. Perspektif neorealisme berangkat dari asumsi dasar yang serupa dengan realisme. Jika realisme menekankan bahwa perilaku negara ditentukan oleh kepentingan nasional serta tindakannya dalam arena internasional, maka neorealisme sebagaimana yang dikembangkan oleh Kenneth Waltz bahwa perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh struktur sistem internasional yang membatasinya.¹⁶

Nama “neoklasik” merupakan sifat sintesis dari kedua teori tersebut. Istilah “neo” digunakan karena teori ini menerima argumen utama dari teori neorealisme yaitu pendorong utama kebijakan luar negeri adalah sistem internasional. Kemudian istilah “klasik” digunakan karena teori ini menghidupkan kembali perhatian kepada realisme klasik terhadap faktor-faktor tingkat unit, seperti persepsi pemimpin, struktur negara, dan politik dalam negeri. Dengan argumen bahwa variabel-variabel ini merupakan faktor krusial yang memediasi pengaruh dari sistem internasional. Pada kesempatan ini, kerangka pemikiran realisme neoklasik penulis anggap sebagai perspektif yang sesuai untuk menganalisa

¹⁶ Vinsensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional; Perspektif-Perspektif Klasik* (Surabaya, Indonesia: Cakra Studi Global Strategis (CSGS), 2016), 48–49.

pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengaruh BRI terhadap perkembang Look East Policy Iran.

1.7.1. Pendekatan Realisme Neoklasik dalam Teori Kebijakan Luar Negeri

Berangkat dari pemikiran realisme dan neorealisme yang telah diuraikan sebelumnya, realisme neoklasik berusaha memadukan keduanya dengan memasukkan pertimbangan politik domestik sekaligus faktor eksternal yang memengaruhi suatu negara. Para realis neoklasik berargumen bahwa faktor internal dan lokal merupakan *intervening variable* yang berperan sebagai penghubung antara *independent variable* (faktor eksternal) dan *dependent variabel* (hasil kebijakan luar negeri). Faktor-faktor seperti kepentingan kelompok domestik, kepentingan negara, atau sikap elit semua turut berperan dalam membentuk kebijakan luar negeri suatu negara.¹⁷ Jadi apa yang membedakan realisme neoklasik dari versi realisme lainnya adalah penekanan mereka pada faktor-faktor subjektif dan non-struktural, seperti sikap pemimpin, selain faktor-faktor struktural.

Dalam perspektif neorealisme klasik ini Rose mengajukan tiga variabel utama dalam analisisnya sebagai sebuah teori *foreign policy*. Pertama ialah *independent variabe* atau merupakan faktor eksternal, yang mana secara dasarnya merupakan pengaruh sistemik internasional yang berpengaruh terhadap perilaku suatu negara dan akan menjadi salah satu faktor dalam menganalisis kebijakan luar negeri. Realisme neoklasik berpendapat bahwa dinamika sistem internasional mendorong negara-negara untuk meningkatkan efisiensi dalam menjamin

¹⁷ Jalal Dehghani Firoozabadi dan Mojtaba Zare Ashkezari, "Neo-classical Realism in International Relations," *Asian Social Science* 12, no. 6 (Mei 2016): 96, <https://doi.org/10.5539/ass.v12n6p95>.

keamanan mereka sendiri. Faktor eksternal, seperti sifat anarkis tatanan internasional dan distribusi kekuatan yang tidak merata, berfungsi sebagai batasan utama yang membentuk perilaku luar negeri setiap negara.¹⁸ Misal seperti yang dikemukakan oleh Rose bahwa seiring dengan meningkatnya kekuatan relatif suatu negara, negara tersebut akan mencari pengaruh yang lebih besar di luar negeri, dan seiring dengan menurunnya kekuatan tersebut, tindakan dan ambisinya akan dikurangi.

Kedua adalah *intervening variable* atau faktor internal yang berkesinambungan dengan *independent variable* tadi. Jadi, tekanan sistem internasional ini nantinya harus dipahami melalui faktor internal negara. Menurut Rose *intervening variable* merupakan faktor penting yang memediasi dampak tekanan sistemik terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Rose membedakan dua faktor utama dalam analisisnya, yaitu persepsi para pembuat kebijakan (*polymaker perception*) dan kapasitas negara (*state capacity*). Kemudian berangkat dari kerangka ini, Norrin Ripsman, dkk menguraikan empat kategori faktor yang memengaruhi dinamika domestik, yaitu hubungan negara dengan masyarakat, institusi dalam negeri, budaya strategis, serta citra pemimpin. Keempat faktor ini, pada gilirannya, berperan dalam membentuk proses persepsi, pengambilan keputusan, dan mobilisasi sumber daya.¹⁹ Terkait hal ini, Rose menekankan bahwa meskipun sistem internasional menentukan batas-batas umum dan arah besar sebuah kebijakan luar negeri, pengaruhnya tidak bersifat mutlak.

¹⁸ Steven E. Lobell, Norrin M. Ripsman, dan Jeffrey W. Taliaferro, ed., *Neoclassical Realism, the State, and Foreign Policy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 4, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811869>.

¹⁹ Elias Götz, "Neoclassical Realist Theories, Intervening Variables, and Paradigmatic Boundaries," *Foreign Policy Analysis* 17, no. 2 (April 2021): 1, <https://doi.org/10.1093/fpa/oraa026>.

Maka dari itu variabel-variabel *intervening* memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana negara merespon tekanan sistemik. Dan yang ketiga ialah *dependent variable* atau hasil dari dua variabel sebelumnya yaitu kebijakan luar negeri suatu negara yang telah ditranslasikan sebelumnya melalui *intervening variable*.

Secara garis besar, realisme neoklasik berpendapat bahwa perilaku suatu negara dapat dipahami melalui kapabilitas serta posisinya dalam lingkungan eksternalnya. Namun, untuk menjelaskan perilaku negara secara lebih komprehensif, perlu dipertimbangkan pula faktor-faktor internal. Faktor internal inilah yang berperan sebagai filter terhadap pengaruh eksternal, sehingga membentuk dan menerjemahkan pilihan kebijakan luar negeri yang akan diambil.

1. 8. Metodologi Penelitian

Metodologi sendiri dapat dipahami sebagai prosedur atau tata cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai fenomena-fenomena dalam hubungan internasional. Dengan kata lain, metodologi menjelaskan langkah-langkah sistematis yang memungkinkan peneliti mengamati, menganalisis, serta menarik kesimpulan ilmiah tentang dinamika interaksi antarnegara maupun aktor-aktor lainnya di tingkat global.²⁰ Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini.

²⁰ Mohtar Mas'ud, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 3.

1. 8. 1. Jenis Penelitian

Secara sederhana, penelitian kualitatif dalam studi hubungan internasional dapat dipahami sebagai pendekatan penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena sosial dan politik global melalui data yang bersifat non-numerik. Alih-alih mengandalkan angka atau statistik, penelitian ini menekankan pada interpretasi terhadap berbagai sumber, seperti dokumen resmi, artikel jurnal, naskah kebijakan, maupun pidato para pemimpin. Metodologi ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam serta mengungkap makna yang terkandung dalam objek, individu, maupun fenomena sosial yang diteliti.²¹

1. 8. 2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian merujuk ruang lingkup penelitian yang ditetapkan oleh penulis agar kajian yang akan diteliti lebih terfokus, jelas dan tidak melebar terlalu luas. Adapun batasan penelitian yang akan penulis tetapkan ialah antara tahun 2013 hingga tahun 2021. Tahun 2013 dijadikan sebagai awal penelitian karena pada tahun ini *Belt and Road Initiative* sudah mulai dijalankan. Sedangkan untuk tahun 2021 dijadikan tahun akhir penelitian karena pada tahun ini Tiongkok-Iran menandatangani kerjasama Perjanjian 25 Tahun. Batasan-batasan tersebut digunakan untuk melihat progres atau perkembangan *Look East Policy* Iran selama berhubungan dengan Tiongkok di bawah BRI.

²¹ R. Huddleston, Thomas Jamieson, dan Patrick James, ed., *Handbook of Research Methods in International Relations* (Cheltenham, United Kingdom; Northampton, MA, USA: Edward Elgar Publishing, 2022), 530, <https://doi.org/10.4337/9781839101014>.

1. 8. 3. Unit Analisis

Unit analisis dapat dipahami sebagai entitas utama yang perilakunya menjadi fokus kajian. Dalam studi hubungan internasional, unit analisis ini bisa berupa negara, organisasi internasional, aktor non-negara, maupun individu pemimpin. Melalui unit inilah peneliti menganalisis pola interaksi, keputusan politik, serta dinamika yang terjadi dalam sistem internasional.²² Unit analisis pada penelitian ini ialah kebijakan luar negeri Iran atau *Look East Policy*. Sedangkan unit eksplanasi dalam penelitian ini ialah pengaruh *Belt and Road Initiative* terhadap *Look East Policy* Iran. Terkait dengan tingkat analisa Mohtar Mas'ood dalam bukunya menjelaskan lima tingkat analisis, yaitu individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-negara, dan sistem global.²³ Dalam penelitian ini penulis menetapkan tingkat analisis pada tingkat sistem internasional, karena melibatkan unsur reaksi dari negara-negara terkait dengan sistem internasional. Misalnya Iran, yang dalam sistem global mendapat tekanan, memilih merapat ke Blok Timur.

1. 8. 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis lebih menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dalam mencari informasi yang akan dibutuhkan. Metode ini menitikberatkan pada pengumpulan data melalui penelaahan berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, berita daring, *website* pemerintahan, laporan resmi yang terdapat di internet, serta referensi lain yang relevan dengan topik

²² Mas'ud, *Ilmu Hubungan Internasional*, 40.

²³ Mas'ud, 46.

penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat sekunder, artinya penulis tidak memperoleh data langsung dari lapangan, melainkan memanfaatkan informasi yang sudah tersedia dan teruji validitasnya. Dengan cara ini, penelitian dapat membangun analisis yang kuat berdasarkan pengetahuan yang telah dihasilkan oleh studi-studi sebelumnya.

1. 8. 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik *process tracing*, secara spesifik varian *explaining-outcome process tracing* sebagaimana dirumuskan oleh Derek Beach dan Rasmus Brun Pedersen.²⁴ Varian ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji generalisasi Realisme Neoklasik lintas banyak kasus (*theory-testing*), maupun membangun teori baru dari data (*theory-building*), melainkan untuk menjelaskan secara memadai satu *outcome* spesifik yaitu transformasi *Look East Policy* Iran, dengan memanfaatkan kerangka Realisme Neoklasik Gideon Rose sebagai heuristik pengorganisasi mekanisme kausal.²⁵ Pendekatan ini juga selaras dengan rekomendasi metodologis Lobell, Ripsman, dan Taliaferro yang menegaskan bahwa *process tracing* merupakan instrumen yang tepat untuk menguji validitas rantai kausal dalam kerangka Realisme Neoklasik pada tingkat studi kasus tunggal.²⁶

²⁴ Derek Beach dan Rasmus Brun Pedersen, *Process-Tracing Methods: Foundations and Guidelines* (University of Michigan Press, 2019), <https://doi.org/10.3998/mpub.10072208>.

²⁵ Alexander L. George dan Andrew Bennett, *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*, Belfer Center Studies in International Security (Cambridge, MA, USA: MIT Press, 2005), 181–204.

²⁶ Norrin M. Ripsman, Jeffrey W. Taliaferro, dan Steven E. Lobell, *Neoclassical Realist Theory of International Politics* (Oxford University Press, 2016), 99–132, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199899234.001.0001>.

a. Konseptualisasi *Outcome* dan Definisi Operasional

Sebelum penelusuran bukti dilakukan, penelitian ini merumuskan lebih dahulu dua kondisi ujung dari *dependent variable* (LEP Iran), agar analisis tidak terjebak pada kesimpulan yang sudah diasumsikan sejak Bab I. Kondisi awal (reaktif-transaksional) dioperasionalkan melalui indikator: (1) ketiadaan kerangka perjanjian formal jangka panjang, (2) interaksi yang didominasi transaksi energi bilateral, dan (3) absennya keanggotaan dalam kerangka multilateral non-Barat. Kondisi akhir (terlembaga) dioperasionalkan melalui indikator sebaliknya: (1) tersedianya kerangka perjanjian formal jangka panjang (CSP 2016, Perjanjian 25 Tahun 2021), (2) diversifikasi kerja sama di luar sektor energi, dan (3) keanggotaan penuh dalam lembaga multilateral (SCO, BRICS). Kedua indikator ini menjadi tolok ukur yang diuji terhadap bukti pada tahap inferensi di Bab IV, bukan simpulan yang sudah dinyatakan di muka.

b. Pembagian Fungsi Antar-Bab

Untuk menghindari sirkularitas antara *explanandum* (apa yang dijelaskan) dan *explanans* (apa yang menjelaskan), penelitian ini membagi fungsi bab secara eksplisit diantaranya; Bab II dan Bab III berfungsi sebagai *causal-process observations* (CPO) yang mana potongan bukti empiris berupa kronologi kejadian, pernyataan resmi, data ekonomi, dan dokumen perjanjian disusun deskriptif tanpa mengklaim simpulan kausal. Bab II menyediakan CPO tekanan sistemik (sanksi dan isolasi Barat); Bab III menyediakan CPO peluang sistemik

(kehadiran BRI). Bab IV berfungsi sebagai tahap inferensi kausal yaitu tempat CPO yang telah dikumpulkan di Bab II–III diuji untuk menentukan apakah benar-benar mendukung mekanisme yang dihipotesiskan Realisme Neoklasik, atau justru lebih konsisten dengan penjelasan tandingan.

c. Uji Inferensial melalui Empat Tipe Bukti

Pada tahap inferensi, setiap CPO dinilai kekuatannya menggunakan empat kategori uji bukti yang dirumuskan Van Evera dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bennett dan Checkel:²⁷

- 1) *Straw-in-the-wind test*, bukti konsisten dengan hipotesis, tetapi juga konsisten dengan penjelasan tandingan; memperkuat plausibilitas tanpa mengonfirmasi atau menggugurkan.
- 2) *Hoop test*, bukti yang keberadaannya merupakan syarat perlu bagi hipotesis; ketiadaannya menggugurkan hipotesis, meski keberadaannya saja belum cukup mengonfirmasi.
- 3) *Smoking-gun test*, bukti yang keberadaannya sangat memperkuat hipotesis karena sulit dijelaskan oleh penjelasan tandingan, meski ketiadaannya tidak menggugurkan hipotesis.
- 4) *Doubly decisive test*, bukti yang sekaligus mengonfirmasi hipotesis dan mengeliminasi seluruh penjelasan tandingan yang tersedia.

²⁷ Andrew Bennett dan Jeffrey T. Checkel, ed., *Process Tracing: From Metaphor to Analytic Tool*, *Strategies for Social Inquiry* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 15–21, <https://doi.org/10.1017/CBO9781139858472>.

d. Uji terhadap Penjelasan Tandingan (*Rival Explanations*)

Untuk memastikan penjelasan yang dihasilkan bukan sekadar konfirmasi terhadap kerangka yang dipilih sejak awal, penelitian ini turut mempertimbangkan sekurang-kurangnya satu penjelasan tandingan, yaitu penjelasan yang murni berbasis kalkulasi ekonomi rasional tanpa peran mediasi persepsi elit sebagaimana ditekankan Realisme Neoklasik. Bukti yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh penjelasan tandingan tersebut, namun terjelaskan oleh mekanisme *intervening variable* Rose, diposisikan sebagai bukti pendukung yang lebih kuat bagi kerangka Realisme Neoklasik.

e. Interpretasi dan Penyusunan Penjelasan Minimal yang Memadai

Tahap akhir analisis merangkum hasil pengujian bukti menjadi sebuah *minimally sufficient explanation*, yaitu rangkaian penjelasan kausal paling ringkas yang cukup untuk menjelaskan transformasi LEP Iran tanpa elemen berlebihan atau tidak teruji.²⁸ Interpretasi ini disampaikan pada Bab IV dan dirangkum ulang pada Bab V, disertai pengakuan keterbatasan bahwa seluruh CPO dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, bukan wawancara elit atau dokumen arsip primer, sehingga validitas inferensial bergantung pada kualitas dan konsistensi lintas-sumber dari data yang tersedia secara publik.

Untuk mempertajam analisis dalam menjawab rumusan masalah, penelitian ini akan menerapkan teknik analisis naratif eksplanatori. Teknik ini digunakan

²⁸ George dan Bennett, *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*, 215–20.

untuk membangun sebuah alur sebab-akibat yang menjelaskan bagaimana pengaruh dari Kerjasama *Belt and Road Initiative* (BRI) secara terproses menyebabkan perkembangan dalam *Look East Policy* Iran.

1. 9. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang dari masalah penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, studi literatur yang digunakan, kerangka konseptual, jenis penelitian, unit analisis serta tingkat analisis, dan juga teknik pengumpulan data.

Bab II Permulaan *Look East Policy* Iran

Pada bab kedua menjelaskan mengenai permulaan *Look East Policy* Iran, hingga awal kemunculan *Belt and Road Initiative* (BRI). Dalam bab ini juga menjelaskan kondisi awal kebijakan LEP Iran, kemudian tekanan dari sistem internasional kepada Iran, dominasi Amerika Serikat, dan reaksi kebijakan luar negeri Iran.

Bab III Kehadiran *Belt and Road Initiative* Tiongkok

Bab ketiga menjelaskan apa itu BRI, kemudian tentang kehadiran BRI sebagai aktor/variabel pengubah, dan pengaruhnya terutama terhadap Iran.

Bab IV Keberlanjutan dari *Look East Policy* dalam Kebijakan Luar Negeri Iran

Pada bab keempat membahas mengenai keberlanjutan dari *Look East Policy* di dalam kebijakan luar negeri Iran terutama setelah perjanjian Kerjasama 25 Tahun. Menjelaskan tentang analisis terkait masalah yang dijelaskan dalam penelitian yaitu bagaimana pengaruh BRI terhadap perkembangan *Look East Policy* Iran menggunakan teori *foreign policy analysis* dari kerangka konseptual realisme neoklasik menurut Gideon Rose.

Bab V

Penutup

Bab kelima merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang meliputi saran dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

